

Seni Rupa dan Tradisi Lurik: Inspirasi Lokal, Pesona Global Fashion Kontemporer Indonesia

Adlien Fadlia

adlienfadlia@ikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Peran fashion desainer di Indonesia pada abad ke-20, salah satunya mempertahankan tradisi lokal melalui karya desainnya sebagai kontribusi pada perkembangan fashion Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keragaman tekstil yang mentradisi serta memberikan inspirasi pada fashion desainer. Tekstil sebagai warisan budaya lokal. Para fashion desainer bekerja sama dengan perajin lokal untuk pengadaan kain yang akan diwujudkan sebagai busana siap pakai. Melalui cara ini, mereka tidak hanya mempertahankan tradisi lokal dalam desainnya, tetapi juga mendukung keberlanjutan industri tekstil tradisi di Indonesia dan memperkenalkannya ke tingkat global. Fashion desainer menghadirkan inovasi dan kreasi baru yang menghormati tradisi serta tetap relevan dengan pasar fashion saat ini. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur berdasarkan data melalui buku-buku tekstil Indonesia, observasi tradisi menenun dari perajin tenun lurik di wilayah Kota Yogyakarta-Jawa Tengah dan sumber jurnal digital maupun koran elektronik. Hasil penelitian menegaskan bahwa tenun lurik tidak terbatas sebagai tekstil tradisi, tetapi dapat menjadi sumber inspirasi yang mampu menjembatani budaya lokal dengan tren fashion global. Upaya kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan dalam memperkenalkan lurik pada skala nasional maupun internasional membuktikan, bahwa Kota Yogyakarta sebagai sentra tekstil tradisi tenun lurik mampu bertahan dalam modernisasi industrialisasi saat ini. Keberlanjutannya dalam memperdayakan komunitas perajin tenun lurik lokal untuk tetap eksis merupakan upaya lainnya dalam melestarikan warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: lurik; fashion; kontemporer

Abstract

The role of fashion designers in Indonesia in the 20th century in maintaining local traditions through their designs contributed to the development of Indonesian fashion. Indonesia's rich culture and diversity of traditional textiles provided many inspirations for fashion designers through local cultural heritage, in this case traditional textiles. Fashion designers work together with local artisans to procure fabrics that will be realised as ready-to-wear garments. In this way, they not only maintain the local tradition in their designs, but also support the sustainability of the traditional textile industry in Indonesia and introduce it to the global level. Fashion designers bring new innovations and creations that honour tradition while remaining relevant to the current fashion market. The research method uses a descriptive qualitative method with a literature study approach based on data through Indonesian textile books, observation of weaving traditions from lurik weaving crafters in the Yogyakarta-Central Java City area and digital journal sources and electronic newspapers. The results confirmed that lurik weaving is not limited as a traditional textile, but a source of inspiration that is able to bridge local culture with global fashion trends. Collaborative efforts between various stakeholders in introducing lurik on a national and international scale prove that Yogyakarta City as a textile centre of the lurik weaving tradition is able to survive the current industrialisation modernisation. Its sustainability in empowering the local lurik weaving community to continue to exist is another effort to preserve Indonesia's cultural heritage.

Keywords: lurik; fashion; contemporary

Pendahuluan

Global lokal dalam fashion desain, sering disebut sebagai "*glocalization*" adalah konsep yang menggambarkan bagaimana tren global diadaptasi dan diterapkan dalam konteks lokal, atau sebaliknya. Adaptasi global ke konteks lokal merupakan upaya penyesuaian desain fashion dengan preferensi, budaya, dan kondisi lokal.

Misalnya, gaya pakaian yang populer secara internasional dapat disesuaikan dengan iklim, tradisi berpakaian, atau selera masyarakat lokal. Teori global-lokal, juga dikenal sebagai teori "glokal," konsep yang pertama kali diperkenalkan dalam ilmu sosiologi.

Salah satu pelopor dalam studi globalisasi dan dikenal karena memperkenalkan istilah "glokalisasi" (*glocalization*) adalah Roland Robertson pada awal 1990-an yang menggabungkan konsep global dan lokal. Teori ini menekankan bagaimana proses globalisasi tidak hanya menciptakan hegemoni budaya, tetapi juga memungkinkan hadirnya variasi lokal. Robertson berpendapat bahwa globalisasi dan lokalitas saling mempengaruhi, dimana produk serta praktik budaya yang dihasilkan adalah hasil interaksi antara kedua kekuatan tersebut. Glokalisasi menunjukkan bahwa dalam konteks global yang lebih besar, adaptasi lokal dan perbedaan dapat hadir, yang menunjukkan fleksibilitas dan keterkaitan antara proses global dan local. (Robertson, 1995)

Pengaruh global mendorong inspirasi desain datang dari berbagai ide gagasan, menciptakan gaya yang lebih eklektik dan beragam. Tren fashion menetapkan inspirasi dari dekade-dekade sebelumnya, seperti gaya retro, vintage, tahun 1990-an atau 2000-an yang kembali populer. Minimalisme versus maksimalisme, kedua gaya tersebut berjalan berdampingan, dengan beberapa tampilan yang sederhana dan elegan, sementara lainnya hadir dalam gaya yang spektakuler serta dramatis. Era modern fashion terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi, budaya, dan nilai-nilai sosial. Industri fashion menjadi lebih dinamis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan untuk memenuhi keinginan konsumen global.

Awal abad 20 berpakaian secara mode di Indonesia merujuk pada kelas masyarakat Eropa. Melalui mereka, gaya dan selera Eropa diadaptasi oleh masyarakat di Indonesia dan pada perkembangannya Indonesia berperan aktif dalam kegiatan mode secara nasional maupun internasional. Kain tradisional Indonesia, memiliki peran penting dalam perkembangan fashion global. Kain tradisi mencakup berbagai jenis kain tradisional seperti batik, tenun ikat, songket, ulos, dan lain-lain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap jenis kain memiliki keunikan tersendiri baik dari segi motif, warna, maupun teknik pembuatannya. Kain tradisi menawarkan keunikan dan eksotisme yang menarik perhatian fashion internasional. Motif dan teknik pembuatan yang rumit menjadi daya tarik tersendiri bagi desainer global yang mencari inspirasi baru.

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), kontemporer artinya pada waktu yang sama; sewaktu; semasa; pada masa kini; dewasa ini. Kontemporer memiliki makna berupa modern dan kekinian. Istilah ini menggambarkan sesuatu yang sama dengan kondisi di masa kini (Prihatma, 2022). Dalam dunia desain, desain kontemporer adalah desain yang fleksibel dan akan selalu mengalami perubahan karena terciptanya material atau model baru. Desain yang bergaya kontemporer sifatnya lebih dinamis dan tidak terikat oleh era tertentu.

Pada perkembangan desain kontemporer, fashion desainer lokal dan internasional mulai menggunakan kain tradisi dalam perancangan desain. Hal ini, tidak hanya mempopulerkan penggunaan kain tradisional dalam konteks *ready to wear* tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat diselaraskan dengan tren fashion kontemporer. Penggunaan kain batik tulis dan kain tenun ditampilkan melalui koleksi busana musim panas atau musim semi oleh beberapa desainer terkenal.

Kolaborasi ini membantu mempromosikan kain tradisional Indonesia ke pasar yang lebih luas. Kain tradisi memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menjadi bagian penting dari fashion global. Melalui kolaborasi yang tepat, promosi yang intensif, dan pelestarian teknik tradisional, kain tradisi tidak hanya akan bertahan tetapi juga berkembang dalam era fashion modern yang semakin menghargai keunikan dan keberlanjutan.

Fashion global dapat mendukung pemberdayaan komunitas lokal melalui pekerjaan dan pelestarian keterampilan tradisional. Fashion desainer dapat menggunakan bahan-bahan lokal yang khas dan mudah diakses untuk menciptakan produk fashion yang mengikuti tren global. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya produksi tetapi juga mendukung ekonomi lokal. Integrasi elemen lokal ke dalam tren fashion global diantaranya menggabungkan tenun, atau bordir tradisional dalam rancangan busana kontemporer. Menggunakan elemen-elemen lokal dalam fashion global juga berfungsi untuk menceritakan kisah dan identitas budaya yang unik, memperkaya produk dengan nilai tambah dan diferensiasi di pasar internasional.

Kolaborasi antara desainer dan perajin dapat menghasilkan produk yang memadukan unsur-unsur lokal dari berbagai budaya dengan tren global, menciptakan karya yang unik dan inovatif. Partisipasi dalam pameran dan pekan mode Internasional memungkinkan desainer lokal memamerkan karya mereka di panggung global, memperkenalkan elemen budaya mereka ke audiens yang lebih luas.

Diversifikasi pemasaran, yaitu pengenalan kain tradisi dalam fashion global membuka pasar baru dan peluang diversifikasi bagi perajin kain tradisional. Hal tersebut, membuka akses ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk mereka pada skala Nasional serta Internasional. Narasi dan cerita, bahwa setiap kain tradisi memiliki cerita dan makna budaya yang mendalam. Dengan memasukkan narasi kain tersebut ke dalam fashion global, maka memberikan nilai tambah secara emosional dan historis pada produk fashion, serta mengenkannya kepada audiens yang lebih luas.

Tren mode berputar dan mengadaptasi gaya tradisional menjadi sesuatu yang baru dan kontemporer. Kain tradisi memberikan perspektif baru dalam mode, memadukan nilai historis dengan inovasi modern. Banyak kain tradisi dibuat dengan teknik ramah lingkungan dan berkelanjutan. Menggunakan kain ini dalam fashion global mendukung praktik mode yang lebih berkelanjutan dan etis. Hal lainnya, kain tradisi dibuat secara manual untuk mendukung perajin lokal dan menaikkan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, global lokal dalam fashion desain memperlihatkan proses desainer mengadopsi tren global dan mengintegrasikannya dengan elemen lokal memiliki akar budaya kuat untuk menciptakan produk yang tidak hanya relevan di pasar internasional tetapi juga menghasilkan fashion yang lebih kaya, beragam, berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif yang dinarasikan dalam bentuk tulisan hasil dari riset literasi, wawancara dan pengamatan hasil studi lapangan. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dinamika sosial dalam perkembangan fashion desain yang menggunakan tenun lurik di kota Yogyakarta dan sekitarnya yaitu: Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Klaten. Penulis melakukan observasi untuk pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti.

Peneliti ini melakukan pengamatan secara langsung apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan oleh narasumber dan merasakan situasi di sekeliling. Dokumentasi berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti arsip, gambar, foto atau karya seseorang. Perkembangan fashion desain melalui karya fashion desainer yang konsisten menggunakan kain lurik pada karya fashion, diteliti melalui arsip seperti majalah, koran dan buku biografi sehingga penelitian dapat ditulis secara kronologis. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati kain lurik yang datanya tetap dan tidak berubah. Berdasarkan hal tersebut, proses penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar dan dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan dalam tulisan bergaya deskriptif.

Pembahasan

Kain tradisional memainkan peranan penting dalam perkembangan fashion modern dengan menggabungkan elemen estetis (motif dan pola) sebagai warisan budaya ke dalam desain kontemporer. Dengan demikian kain tradisional berkontribusi dalam fashion modern. Mode hibrida atau *fusion* fashion, dimana fashion desainer menciptakan busana yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, menghasilkan tampilan yang unik dan eklektik. Penggunaan kain tradisional dalam fashion modern membantu perajin lokal dan mempertahankan keahlian yang hampir punah serta meningkatkan kolaborasi dengan perajin. Fashion desainer bekerja sama dengan perajin tradisional untuk menciptakan produk unik yang menggabungkan keahlian tradisional dengan desain kontemporer.

Kain tenun lurik, dengan pola tradisional dan nilai budaya yang tinggi, dapat dikembangkan menjadi busana kontemporer dengan berbagai cara kreatif. Strategi mengintegrasikan kain tenun lurik ke dalam mode modern dapat menggunakan pola desain yang lebih sederhana dan minimalis, yang sesuai dengan tren mode kontemporer. Menciptakan potongan busana seperti blazer, rok, gaun, jaket, dan celana yang memiliki siluet modern namun menggunakan bahan kain tenun lurik. Memotivasi fashion desainer untuk membuat koleksi khusus yang menggunakan kain tenun lurik.

Kain tenun lurik, yang merupakan warisan tekstil tradisional Indonesia, terutama dari Jawa, diangkat dan diadaptasi dalam desain fashion modern untuk menciptakan produk yang memiliki daya tarik tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di pasar internasional. Inspirasi local dan warisan budaya, tenun lurik adalah kain tenun tradisional yang telah lama menjadi bagian dari budaya Jawa. Motif dan teknik pembuatan tenun lurik memiliki nilai historis dan budaya yang kaya, sering kali mencerminkan kehidupan sehari-hari, filosofi, dan identitas lokal.

Keterampilan tradisional, pembuatan tenun lurik melibatkan teknik tenun tangan yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan keahlian dan keterampilan perajin lokal yang tinggi. Pesona global yaitu adaptasi desain, fashion desainer mengadaptasi tenun lurik ke dalam desain modern, menciptakan pakaian dan aksesoris yang sesuai dengan tren fashion global. Melibatkan penggabungan pola tradisional dengan potongan modern, penggunaan warna yang lebih beragam, dan inovasi dalam tekstur serta teknik pembuatan.

Fashion kontemporer Indonesia dapat menerapkan konsep *Fusion of tradition and modernity* dimana tenun lurik dalam fashion kontemporer Indonesia mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas. Desainer Indonesia memadukan unsur-unsur tradisional dengan gaya hidup modern, menciptakan produk fashion yang relevan dengan pasar saat ini.

Penggunaan tenun lurik dalam fashion modern juga mendukung sektor ekonomi kreatif di Indonesia, memberikan peluang ekonomi bagi perajin lokal dan memperkuat industri fashion Nasional. Sebagai identitas bangsa menggunakan dan mempromosikan tenun lurik di ranah internasional membantu memperkuat identitas budaya Indonesia dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan lokal.

Perancangan busana dengan kain tenun lurik Jawa dalam perkembangan fashion modern di Indonesia adalah sebuah upaya bagaimana warisan budaya dapat diintegrasikan ke dalam desain kontemporer, menciptakan busana yang tidak hanya estetik tetapi juga bermakna secara budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kain tradisional dapat tetap relevan dan *stylish* dalam konteks mode masa kini. Banyak desainer fashion di Indonesia bekerja sama langsung dengan perajin lurik di daerah-daerah seperti Yogyakarta dan Solo. Kerjasama ini tidak hanya memastikan bahwa teknik tenun tradisional tetap hidup, tetapi juga memberikan penghasilan dan dukungan ekonomi bagi para perajin. Desainer seperti: Ghea Panggabean, Edward Hutabarat, Hanun Gularso adalah sebagian dari fashion desainer senior Indonesia yang pernah mengangkat tenun lurik dalam koleksi siap pakai dan memperkenalkan tenun lurik ke fashion Internasional.

Perajin tenun lurik di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah terdapat di wilayah Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Pedan. Berdasarkan laporan dan studi yang tersedia, Pedan adalah salah satu pusat produksi lurik yang penting di Indonesia, namun jumlah penenun bisa berubah seiring waktu. Pedan sebagai sentra tenun lurik terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dikenal sebagai salah satu sentra produksi lurik di Indonesia.

Wilayah ini memiliki sejarah panjang dalam pembuatan kain lurik, dengan banyak keluarga yang melibatkan diri dalam industri ini selama beberapa generasi. Banyak penenun di Pedan bekerja dalam skala rumahan atau dalam kelompok kecil. Mereka bekerja dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang lebih tradisional, yang memerlukan keterampilan dan keahlian khusus. Produksi tenun lurik di wilayah Pedan, terdapat penenun yang memproduksi kain lurik secara aktif. Pemerintah daerah dan berbagai organisasi non-pemerintah terus mendukung pelestarian tenun lurik di Pedan melalui program pelatihan, bantuan peralatan, dan pemasaran produk. Inisiatif ini bertujuan untuk mempertahankan jumlah penenun dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Penenun di Pedan menghadapi berbagai tantangan seperti persaingan dengan produk tekstil modern, fluktuasi permintaan, dan keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas. Peluang menjadi lebih terbuka dari meningkatnya minat pada produk-produk lokal dan berkelanjutan, serta dukungan dari desainer dan *brand* fashion yang mengintegrasikan lurik ke dalam koleksi mereka.



Gambar 1. Peta persebaran perajin tenun lurik diwilayah kota Yogyakarta dan sekitarnya
 Yogyakarta: Tugu Mas, Pasar Beringharjo, Sleman (Sumber Rahayu, Moyudan): Gamplong, Kembangan, Betakan, Pengkol,
 Sidoarum, Godean, Bantul: Lurik Kurnia, Jadin Galery, Dibyo Lurik, Kulonprogo: Nanggulan, Boro, Jati Sarono,
 Sumber: Yogyakarta Tourist Map



Gambar 2. Peta persebaran perajin tenun lurik diwilayah Klaten
 Pedan, Delanggu, Trucuk, Cawas
 Sumber: Peta Wisata Kabupaten Klaten

Lurik memiliki aneka ragam corak dengan latar belakang filosofinya. Orang Jawa akan merasa lebih tenteram bila mengenakan pakaian dari bahan lurik, bahkan merasa lebih terlindungi kesejahteraannya bila memakai lurik dengan corak tertentu. Lurik berasal dari bahasa Jawa yaitu rik yang berarti garis. Pengertian secara religi 'rik' berarti garis atau parit dangkal yang membekas sehingga menyerupai garis yang sukar dihapus dan secara garis besar lurik adalah kain tenun yang bercorak garis-garis berwarna. Kain tenun lurik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia memiliki nama yang berbeda-beda. Di Jawa Barat, lurik disebut poleng atau polengan, sedangkan di daerah lainnya lagi, kain lurik ini dikombinasikan dengan hiasan songket, seperti di Palembang, atau tenun ikat, seperti di Roti, Sumba dan Batak.

Kecamatan Pedan, Kabupatén Klaten, merupakan salah satu sentra penghasil tenun lurik terbesar di Indonesia. Sejumlah daerah lainnya seperti Trucuk, Cawas, Gresik, Kulonprogo, Tuban, Cepu, Blora dan Solo bagian selatan, juga menghasilkan kain lurik ini dengan alat tenun gedogan atau gendong (Natshir, 2017:13)

Temuan-temuan atau berbagai petunjuk ini ada yang berupa alat-alat untuk keperluan memintal, menenun dan ada pula yang berupa prasasti, arca dan relief pada beberapa candi Hindu, serta ada pula yang berupa karya sastra. Terdapat prasasti yang menunjuk adanya kain lurik pakan malang, antara tahun 851 - 882 M, di zaman kerajaan Hindu Mataram. Prasasti raja Erlangga dari Jawa Timur tahun 1033 M, menyebutkan kain *tuluh watu*, adalah nama salah satu dari kain lurik. Pada relief yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya, dapat dilihat adanya pemakaian kain tenun. Menurut beberapa ahli purbakala, hasil temuan situs prasejarah, antara lain situs Gilimanuk di Bali, Gunung Wingko di Yogyakarta, Melolo di Sumba Timur, membuktikan bahwa pertenenan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman prasejarah. Pemakaian selendang tenun pada arca terakota asal Trowulan di Jawa Timur, yang diperkirakan berasal dari abad ke 15 M (museum Sonobudaya, Yogyakarta), serta pemakaian kain tenun pada relief dan arca di berbagai candi.(Djoemena, 2000:5)

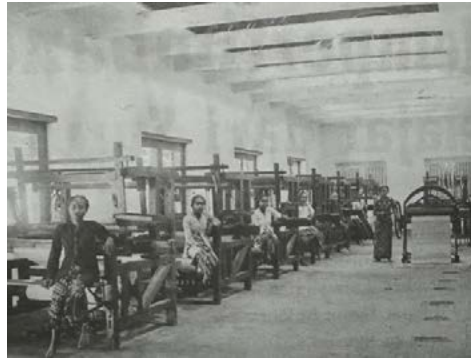
Peter Carey dalam "Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1788-1855 " mengungkap catatan J.W. Winter (1902) bersumber dari catatan Raffles, "*Lettres de Java*" (1817) menggambarkan kehidupan keseharian keluarga di desa-desa Jawa era sebelum Perang Diponegoro, sebagai berikut:

".. anak laki-laki diajari dasar-dasar pertanian, sedangkan anak-anak gadis mendapat pelajaran memintal dan meng- anyam atau menenun dari perempuan yang lebih tua dalam keluarga - suatu pekerjaan yang mereka lakukan, "siang dan malam", dengan hasil berupa kain kasar untuk keperluan keluarga dan kain halus untuk dijual ke pasar."

Selain menenun menjadi keseharian keluarga desa pada masa itu, Peter Carey mencatat beberapa nama daerah di Jawa yang terkenal dengan kerajinan tenun tradisionalnya. Di antaranya; Karang Bolong selain terkenal dengan sarang burung walet adalah penghasil tenun, terutama kain ginggang (lurik) yang dipasarkan ke Solo: Banyumas penghasil tenun untuk keperluan sendiri, menghasilkan lurik, batik dan kain putih. Begelen merupakan pusat tenun paling ramai sebelum pecah Perang Diponegoro.



Gambar 3. Para penenun tradisional di Jawa awal abad 20
 Sumber: foto koleksi Tropen Museum



Gambar 4. Penenun tradisional di Jawa awal abad 20
Sumber: foto koleksi Tropen Museum



Gambar 5. Baju lurik, merupakan seragam tradisional para prajurit keraton yang dikenakan pada waktu upacara adat di keraton Yogyakarta.
Sumber: Buku Indonesia Indah, Tenunan Indonesia.hlm.160



Gambar 6. Perajin tenun lurik, Dibyo Lurik, Bantul-Yogyakarta
Sumber: Penulis



Gambar 7. Perajin tenun lurik, Kurnia Lurik, Bantul-Yogyakarta
Sumber: Penulis

Beberapa fashion desainer senior berkontribusi pada kemajuan fashion Indonesia dengan mengangkat nilai kain tradisi, dalam hal ini adalah kain lurik yang diwujudkan sebagai busana siap pakai. Ghea Panggabean mengawali kariernya di tahun 1980 dengan menggunakan kain-kain tradisi yang umum digunakan oleh masyarakat kebanyakan sebagai pakaian sehari-hari yaitu kain lurik dan kain jumputan (Majalah Siluet, Agustus 1985)

Ghea Panggabean memiliki visi untuk meningkatkan nilai kain tradisi menjadi pakaian siap pakai dengan target market masyarakat kelas menengah atas. Penggunaan kain tradisi sudah dilakukan oleh fashion desainer Indonesia sejak beberapa dekade yang lalu. Fashion desainer Edward Hutabarat memiliki konsistensi penggunaan kain tradisi sebagai penjaga ekosistem perajin kain tradisi dengan menghadirkan tema *Tangan-tangan Renta* pada tahun 2017 melalui fashion show dan pameran kain lurik. Kain lurik tidak hanya selembur kain, tapi serangkaian cerita tentang para individu di balik lurik yang terabadikan bersama jalinan benang-benang yang dirangkai menjadi selembur kain lurik. Fenomena yang terjadi adalah, dibalik setiap helai kain lurik yang tercipta dari alat tenun, ada sosok individu renta yang tak kenal lelah.

Desainer fesyen muda Indonesia, Lulu Lutfi Labibi yang memulai karier sebagai fashion desainer pada tahun 2011. Lulu terpikat dengan motif kain lurik yang sederhana, yaitu garis jika dibandingkan dengan motif kain tradisional Indonesia lainnya yang kaya ragam hias. Karakter lurik yang tegas dan sederhana memiliki filosofi spiritual, bahwa lurik merupakan laku hidup sehari-hari yang harus dilestarikan secara lahir maupun batin. Beberapa perajin kain tenun lurik yang berkembang secara mandiri dalam meningkatkan produknya menjadi produk pakaian siap pakai berskala menengah, diantaranya adalah Dibyo Lurik, Kurnia Lurik dan Karum Tenun Lurik yang berada di kota Yogyakarta.



Gambar 8. Fashion Lurik karya Ghea Panggabean, tahun 1990
 Sumber: Ghea Panggabean *Asian Bohemian*, hlm.214-215



Gambar 9. Fashion Lurik karya Alex AB, tahun 1990
Sumber: Majalah Siluet, hlm.37 dan 104



Gambar 10. Fashion Lurik karya Edward Hutabarat, Tangan-tangan Renta
<https://www.fimela.com/fashion/read/3518262/apresiasi-tertinggi-edward-hutabarat-untuk-tangan-tangan-renta-perajin-lurik-jawa-tengah>



Gambar 11. Fashion Lurik karya Lulu Lutfi Labibi
<https://elle.co.id/fashion/kisah-karya-dan-keikhlasan-lulu-lutfi-labibi>



Gambar 12. Produk pakaian siap pakai Diby Tenun Lurik
Sumber: Penulis



Gambar 13. Produk pakaian siap pakai Kurnia Tenun Lurik
Sumber: IG.tenunlurikkurnia



Gambar 14. Produk pakaian siap pakai Karum Tenun Lurik
Sumber: IG.karumtenun_lurik

Dalam *fashion design*, kategori bentuk busana pada koleksi siap pakai terbagi dari *basic*, *contemporer* dan *avant-garde*. *Basic* memiliki pengertian berupa busana dasar yang umum dan tidak mengalami perubahan secara berarti, umumnya dipakai oleh fashion pasif yang menyukai bentuk busana sederhana. *Basic* dalam koleksi busana siap pakai dibuat dengan pola standar yang *simple* seperti *shirt*, *blouse*, *dress* dan *long pants*. Pada koleksi *basic* unsur estetik tidak menjadi hal yang dominan karena sifatnya yang sederhana (Chodijah, Zaman.2001).

Pada kategori kontemporer merupakan pengembangan desain dari bentuk *basic* dengan pola dasar yang dikembangkan (pecah pola) dan memiliki detail yang cukup estetik, biasanya dipakai oleh personal yang konsisten mengikuti perkembangan trend fashion. *Avant-garde*, merupakan bentuk desain yang lebih rumit, ditampilkan secara kreatif dan imajinatif melalui warna, tekstur, detail, *siluet* dan *finishing*. Kategori ini digemari oleh *fashion enthusiast* dengan kecenderungan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, berpenampilan artistik dan eksentrik. Pola busana pada kategori *avant garde* menggunakan rekayasa pada pola standar sehingga menghadirkan bentuk-bentuk baru dalam tampilan busana.

Simpulan

Kain tradisi memiliki peran penting dalam perkembangan fashion global, baik dari segi estetika, budaya, hingga ekonomi. Motif, warna, dan teknik pembuatan kain tradisi memberikan kekayaan visual yang unik dan beragam yang tidak ditemukan dalam kain modern. Hal ini, membantu fashion desainer menciptakan koleksi yang orisinal dan menarik.

Identitas budaya dan warisan dengan menggunakan kain tradisi dalam fashion global membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dari berbagai daerah. Keberlanjutan penenun lurik di wilayah Jawa Tengah, melibatkan berbagai faktor yang mencakup upaya pelestarian budaya, dukungan ekonomi, inovasi desain, serta promosi dan pemasaran. Strategi yang dapat mendukung keberlanjutan perajin tenun lurik di wilayah ini yaitu menyediakan program pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari teknik menenun lurik, sehingga keterampilan ini tidak hilang.

Proses perancangan busana tidak hanya bertujuan melestarikan warisan budaya tetapi juga mendukung ekonomi lokal, dan menjaga ekosistem perajin tenun lurik sebagai aset pemerintah daerah Jawa Tengah dan khususnya pemerintah RI. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat dapat mengeluarkan kebijakan yang melindungi dan mempromosikan kerajinan tenun lurik dengan mengadakan festival kain tradisi, pameran wastra Nusantara dan kompetisi fashion desain. Kegiatan Jakarta Fashion Week dan Indonesia Fashion Week menjadi media yang penting bagi fashion desainer lokal untuk memperkenalkan karya mereka kepada masyarakat ditingkat Nasional maupun Internasional.

Dalam konteks mode berkelanjutan, tenun lurik memiliki keunggulan karena proses produksinya yang ramah lingkungan dan mendukung ekonomi lokal. Banyak fashion desainer yang mempromosikan lurik sebagai alternatif berkelanjutan dibandingkan dengan bahan-bahan tekstil sintetis. Produksi kain tradisional, tenun lurik memerlukan waktu dan keterampilan khusus, sehingga sulit untuk diproduksi secara massal. Pasar yang berkembang untuk produk-produk fashion unik dan memiliki cerita budaya, merupakan peluang besar bagi perkembangan fashion Indonesia serta mendukung industri pariwisata dalam memainkan peranan penting untuk mempromosikan kain tradisional melalui pengalaman wisata budaya Indonesia.

Sumber Referensi

- Anas, B.et.al. (1995). *Indonesia Indah, Tenunan Indonesia*.Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII
- Carey, P. (2019). "*Kuasa Ramalan - Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1788-1855*" Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Chodijah., Zaman, A. (2001). *Desain Dasar*. Jakarta:Meutia Cipta Sarana
- Djoemena, N. S. (2000). *Lurik, Garis-Garis Bertuah, The Magic Stripe*. Jakarta: Djambatan
- Gunawan, B., et al. (2009). *Kain*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat
- Musman, A. (2015) *Lurik (Pesona, Ragam Dan Filosofi)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Robertson, R. (1995). *Globalization: Social Theory and Global Culture Theory, Culture and Society*.Sage Publication.
- Royo, A. B. L.(2019). *Ghea Panggabean Asian Bohemian Chic*. Milan: Rizzoli
- Raffles, T. S..(2008). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- Tugi, P. G., Nurhayani (2022). *Perencanaan Bisnis Kontemporer*. Jakarta: Qiara Media
- Zaman, A. (2002). *100 Tahun Mode Indonesia 1901-2000*. Jakarta:Meutia Cipta Sarana

Sumber lainnya:

Majalah Siluet, Edisi Agustus 1985

Tabloid Bhinneka, Edisi 65 Maret 2017, *Seni dan Budaya*, MJA. Natshir Bagian 1, *Mempertimbangkan Tenun Tradisi Belajar dari Surutnya Tradisi Tenun Jawa*

Tabloid Bhinneka, Edisi 66 Maret 2017, *Seni dan Budaya*, MJA. Natshir Bagian 2, *Mempertimbangkan Tenun Tradisi Belajar dari Surutnya Tradisi Tenun Jawa*

<https://www.fimela.com/fashion/read/3518262/apresiasi-tertinggi-edward-hutabarat-untuk-tangan-tangan-renta-perajin-lurik-jawa-tengah>

Wawancara Ibu Eny dari Kurnia Tenun Lurik, 28 Juni 2024

Wawancara dengan perwakilan Dibyo Lurik, 28 Juni 2024

Wawancara ibu Nurani, Tenun Tugu Mas, 28 Juni 2024